

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perekonomian didunia pada detik ini ditandai dengan pesatnya beberapa kemajuan dalam teknologi informasi, persaingan yang amat ketat, kemudian perkembangan inovasi yang pesat. Dalam era yang seperti ini perusahaan membuat perubahan bisnis yaitu dari bisnis berbasis tenaga kerja (*labor-based business*) menjadikan bisnis berbasis pengetahuan (*knowledge-based business*), kemudian ilmu pengetahuan tersebut menjadikan karakteristik suatu perusahaan menurut Rahmawaty dan Imaniar (2012). Seiring dalam perubahan perekonomian saat ini, perusahaan harus dapat memberikan perhatian khusus terhadap modal mereka yang tidak berwujud agar dapat meningkatkan kinerja keuangan di masa yang akan datang.

Kinerja keuangan secara umum yang merupakan suatu gambaran prestasi yang dicapai oleh perusahaan dan operasionalnya. Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu, kinerja merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kinerja keuangan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan, informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan di masa lalu seringkali di gunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa yang akan datang hal lain yang langsung menarik

perhatian pemakai seperti pembayaran deviden, upah, pergerakan harga sekuritas serta kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo.

Intellectual Capital (IC) pada saat ini telah berkembang, sehingga keberadaan dan pengukuran didalam laporan keuangan perusahaan pun masih tidak jelas dan tidak dapat dipastikan, karena IC bersifat tidak berwujud dan non fisik menurut Maesaroh dan Rahayu (2015). Model akuntansi tradisional fokusnya pada aset fisik serta keuangan yang kemudian mengabaikan beberapa aset tidak berwujud, kesulitan perusahaan didalam mencatat aktiva tidak berwujud dineraca karena standar akuntansi yang pada saat ini tidak bisa mencatat kemudian melaporkan investasi yang dikeluarkan untuk dapat memperoleh sumber daya non fisik menurut Partiwati dan Sabeni dalam Hamidah *et al* (2014).

Abidin (2000) dalam Rahmawati dan Imaniar (2012) menjelaskan di Indonesia sendiri IC belum dapat diperkenalkan secara luas. Perusahaan masih cenderung menggunakan *conventional based* didalam membangun suatu bisnisnya, hal tersebut mengakibatkan produk yang didapatkan dari kandungan teknologinya masih berkurang. Perusahaan juga tidak bisa memberikan perhatian khusus kepada *physical capital*, *human capital*, serta *structural capital*, untuk bisa bersaing didalam dunia *knowledge based business*, ketiga komponen IC harus dapat menciptakan *value added* untuk perusahaan. Pengukuran tentang IC hingga detik ini terus berkembang menurut Rubhyanti (2008) dalam Rahmawati dan Imaniar (2012) menjelaskan pengukuran tidak langsung terhadap IC untuk mengukur efisiensi nilai tambah dan dapat dihasilkan melalui kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient – VAIC*).

Kinerja keuangan perusahaan fokus utamanya terdapat pada pelaporan keuangan yang saat ini dirasa kurang efektif didalam melaporkan kinerja keuangan. Terdapat informasi lain menyatakan bahwa masih tidak dapat disampaikan oleh pengguna laporan keuangan mengenai adanya suatu nilai lebih berupa inovasi, penemuan, pengetahuan, perkembangan didalam karyawan serta hubungan yang baik dengan para konsumen, hal tersebut bisa disebut sebagai modal pengetahuan (*knowledge capital*) ataupun *intellectual capital*. Sawarjuwono dan Kadir (2003) dalam Rahmawati dan Imaniar (2012) menyatakan bahwa IC merupakan jumlah dari apa yang didapatkan dari ketiga elemen utama yang menghasilkan suatu organisasi (*physical capital, human capital, structural capital*) hal tersebut berkaitan pengetahuan kemudian teknologi yang seiring, sehingga memberikan nilai lebih pada perusahaan yaitu berupa keunggulan bersaing.

Penelitian IC di Indonesia berawal dari munculnya PSAK No.19 yang menjelaskan awal perkembangan IC. PSAK No.19 yang berisi tentang aktiva tidak berwujud fisik agar dapat digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang maupun jasa, disewakan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif menurut IAI (2017). Peranan IC sebagai penggerak yang dapat menghasilkan nilai (*value creation*) perusahaan merupakan suatu hal yang amat penting didalam mencapai keuntungan kompetitif, tetapi pengetahuan tak berwujud merupakan suatu hal yang utama didalam proses menghasilkan nilai menurut Maesaroh dan Rahayu (2015). Jadi jelas sekali jika aktiva tidak berwujud sebenarnya ada tetapi wujudnya tidak ada.

Perusahaan yang tidak melaporkan nilai dari aset tidak berwujud di dalam laporan keuangan perusahaan masih banyak. Salah satu peneliti di Indonesia yang membuktikan bahwa masih banyak perusahaan yang tidak melaporkan nilai aset tidak berwujud, 300 perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 sebesar 68 persen perusahaan masih belum menyajikan aset tidak berwujud pada laporan posisi keuangan perusahaan dan catatan atas laporan keuangan sesuai dengan IAI (2017) dalam PSAK No.1 revisi 2017. Menurut Soraya (2013) dalam Trisnajuna dan Sisdyani (2015) menegaskan bahwa meskipun nilai aset tidak berwujud telah disajikan dalam laporan keuangan, namun masih ada *unexplained value* yang tidak disajikan dalam laporan keuangan. Salah satu penyebab adanya *unexplained value* adalah ketidak konsistenan standar akuntansi terkait pengukuran dan pelaporan aset tidak berwujud dalam laporan keuangan.

Standar akuntansi yang mengenai aset tidak berwujud telah diatur di dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.19 (Revisi 2017) yang menyatakan bahwa aset tidak berwujud merupakan aset non moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Walaupun telah dijelaskan ruang lingkup, definisi, pengakuan, pengukuran, dan pelaporannya, namun tidak terdapat penjelasan mengenai *unexplained value* atau *hidden reserve* yang terkandung di dalam aset tidak berwujud.

Menurut Hidayati (2012) dalam Trisnajuna dan Sisdyani (2015) yang menemukan bahwa pengaruh dari penggunaan aset tidak berwujud lebih signifikan pada perusahaan manufaktur dari pada perusahaan non manufaktur. Stracovic (2003) dalam Trisnajuna dan Sisdyani (2015) menyatakan bahwa

perusahaan manufaktur sangat membutuhkan IC seperti, inovasi, kreativitas, aliansi, proses berkualitas, *brand investment*, teknologi dalam menjalankan operasional bisnisnya.

Manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dan suatu medium proses untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi untuk dijual. Dalam pengelolaan bahan mentah tersebut diperlukan ilmu pengetahuan dan teknologi yang baik, sehingga proses pengelolaan tersebut menjadi lebih efektif dan efisien serta barang jadi yang dihasilkan lebih berkualitas dan inovatif menurut Trisnajuna dan Sisdyani (2015).

Steward (1997) dalam Herawati (2017) mendefinisikan IC yaitu pengetahuan informasi, kekayaan intelektual, pengalaman yang digunakan untuk mengungkapkan kesejahteraan, pengetahuan merupakan faktor produksi yang penting dan oleh karena itu maka aset intelektual ini harus dikelola oleh perusahaan. Sawarjono dan Kadir (2003) dalam Rahmawaty dan Imaniar (2012) IC yaitu menghasilkan ketiga elemen penting didalam organisasi (*physical capital*, *human capital*, serta *structural capital*) yang berkenaan dengan pengetahuan kemudian teknologi, hal tersebut bisa memberikan suatu nilai lebih pada perusahaan, yaitu berupa keunggulan bersaing. Misalnya *physical capital* merupakan bangunan, tanah, peralatan serta teknologi sangat mudah dapat dibeli maupun dijual di pasar. *Human capital* merupakan pengetahuan, keahlian, kompetensi serta motivasi karyawan, sebaliknya *structural capital* merupakan budaya perusahaan, komputer *software*, teknologi informasi.

Pulic (1998) dalam Puspitosari (2016) mengusulkan pengukuran IC yang berkembang terhadap IC dalam sebuah ukuran untuk dapat menilai efisiensi yang berupa nilai tambah hal ini merupakan sesuatu yang dihasilkan pada kemampuan intelektual perusahaan, yang menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC). Faktor penting dalam VAIC bisa dilihat sumber daya perusahaannya diantara lain *physical capital* (VACE-*Value Added Capital Employed*), *human capital* (VAHU-*Value Added Human Capital*), serta *structural capital* (STVA-*Structural Capital Value Added*). VAIC disebut dengan *Value Creation Efficiency Analysis*, yang menjelaskan komponen yang bisa dipakai didalam menghitung hasil efisiensi nilai pada sebuah perusahaan yaitu dengan cara menghubungkan CEE (*Capital Employed Efficiency*), HCE (*Human Capital Efficiency*), serta SCE (*Structural Capital Efficiency*).

Hasil penelitian Herawati (2017) IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun hasil tersebut tidak konsisten dengan peneliti Maesaroh dan Rahayu (2015) modal intelektual pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian Anton dan Susanto (2016) VACE (*Value Added Capital Employed*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut tidak konsisten dengan penelitian Rahmawati dan Imaniar (2012) VACE (*Value Added Capital Employed*) dapat berpengaruh negatif pada kinerja suatu perusahaan.

Terdapat ketidak konsistenan penelitian maka layak untuk diteliti, penelitian mereplikasi penelitian dari Rahmawaty dan Imaniar (2012) perbedaan dalam penelitian sebelumnya adalah: (1) obyek pada penelitian sebelumnya

menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar sebagai anggota di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2008 hingga 2010, sedangkan dalam penelitian ini objek penelitian menggunakan perusahaan yang ada di *Jakarta Islamic Index*. *Jakarta Islamic Index* dipilih menjadi objek penelitian karena mempunyai karakteristik: (1) memilih kumpulan saham yang memiliki usaha utama yang tidak bertentangan dengan syariah islam, (2) rasio kewajibannya terhadap aktiva maksimal sebesar 90% sedangkan IC sendiri dapat diakui meningkatkan keuangan perusahaan dimana laba perusahaan tersebut dipengaruhi oleh inovasi dan pengetahuan yang intensif, hal ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi pada saham berbasis syariah dan memberikan manfaat bagi pemodal dalam menjalankan syariah islam. Pemodal yang menjalankan syariah islam melakukan investasi di bursa efek karena bersifat transparansi dan berbasis akuntabilitas. Perbedaan (2) penelitian ini dilakukan pada periode tahun 2014-2016 dan menggunakan proksi kinerja keuangan ROE didukung oleh peneliti Laurensia dan Hatane (2015).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat suatu kesenjangan yaitu *fenomena gap* antara teori yang selama ini dianggap benar mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan pada IC. Sehingga membutuhkan penelitian lanjutan dan justifikasi lebih mendalam untuk hal tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *physical capital* dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah *human capital* dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan?

3. Apakah *structural capital* dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan, khususnya ;

1. Pengaruh *physical capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Pengaruh *human capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Pengaruh *structural capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademik, penelitian ini bermanfaat dan berguna sebagai bahan referensi yang khususnya berhubungan dengan praktek kinerja keuangan.
2. Bagi Investor, penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan alternatif dalam pengambilan keputusan, yaitu yang berhubungan dengan masalah rasio terhadap praktek kinerja keuangan.
3. Bagi Pihak lain yang Berkaitan, penelitian ini sebagai sarana informasi dan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan.